

## Membangun Kepercayaan: Intimasi Pertemanan dan *Self-disclosure* pada Mahasiswa Baru

**Diah Puspitasari Fauzi**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Isrida Yul Arifiana**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Mamang Efendy**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: [isrida@untag-sby.ac.id](mailto:isrida@untag-sby.ac.id)

### **Abstract**

*Intimacy in friendship is one of the factors that influence self-disclosure in friendship relationships. Intimacy in friendship can provide interpersonal reciprocity, where individuals will share deeper emotions, be open, and respect each other. This study aims to determine the relationship between friendship intimacy and self-disclosure in new students. The population in the study was 2,828 new students of Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya in 2023. The sample in the study amounted to 250 new students with sampling techniques using non-probability sampling techniques, namely accidental sampling. This research instrument uses a friendship intimacy scale with aspects proposed by Sharabany (1994) and a self-disclosure scale with aspects proposed by Devito (2019). The method for data analysis used is Spearman Brown correlation with the help of IBM SPSS series 25 for windows. The results showed  $(r_{xy}) = 0.782$  with a significance of 0.000 ( $p < 0.05$ ). This means that the hypothesis in this study which assumes there is a positive relationship between friendship intimacy and self-disclosure in new students is accepted. This means that the higher the friendship intimacy between students, the higher the level of self-disclosure felt by students.*

**Keywords:** *Intimacy Friendship; Self-disclosure; Students*

### **Abstrak**

Keintiman dalam pertemanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* dalam hubungan pertemanan. Keintiman dalam pertemanan dapat memberikan adanya timbal balik antarpribadi, dimana individu akan berbagi emosi yang lebih dalam, saling terbuka, dan saling menghargai satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intimasi pertemanan dengan *self-disclosure* pada mahasiswa baru. Populasi pada penelitian adalah 2.828 mahasiswa baru Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tahun 2023. Sampel pada penelitian berjumlah 250 mahasiswa baru dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *accidental sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan skala intimasi pertemanan dengan aspek yang dikemukakan oleh Sharabany (1994) dan skala *self-disclosure* dengan aspek yang dikemukakan oleh Devito (2019). Metode untuk analisis data yang digunakan adalah korelasi *spearman brown* dengan bantuan IBM SPSS seri 25 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan  $(r_{xy}) = 0,782$  dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Artinya hipotesis dalam penelitian ini yang berasumsi ada hubungan positif antara intimasi pertemanan dengan *self-disclosure* pada mahasiswa baru diterima. Artinya semakin tinggi intimasi pertemanan yang terjalin antar mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat *self-disclosure* yang dirasakan mahasiswa.

**Kata kunci:** *Intimasi Pertemanan; Mahasiswa; Self-disclosure*

## Pendahuluan

Santrock (dalam Asmaini, 2020) menyatakan bahwa mahasiswa baru adalah individu yang baru saja memasuki perguruan tinggi dan sedang mengalami fase transisi dari masa remaja menuju kedewasaan. Ketika memulai kuliah, kebanyakan individu mengalami penyesuaian di tahun pertama perkuliahannya. Hal ini berkaitan dengan penyesuaian diri, yang merupakan masalah serius yang harus dihadapi oleh individu ketika memasuki dunia perkuliahan (Dyson & Renk, 2006). Salah satunya, mahasiswa baru harus menjalin hubungan pertemanan baru dan mencari teman sebaya yang dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Sullivan (dalam Santrock, 2003) menegaskan bahwa pertemanan memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan. Pada tahap awal dalam hubungan pertemanan, kemampuan dalam melakukan *self-disclosure* sangatlah penting. *Self-disclosure* adalah kemampuan individu dalam berbagi informasi pribadi ataupun perasaan, emosi dan juga kekhawatiran sehingga dapat memperkuat ikatan antara mahasiswa baru dengan teman-teman baru (Devito, 2019). Hal ini dapat memperdalam hubungan pertemanan, menumbuhkan rasa saling pengertian, dan membantu membangun kepercayaan satu sama lain.

*Self-disclosure* pada mahasiswa merupakan sebuah proses dimana mereka memilih untuk membuka diri dan berbagi informasi pribadi kepada orang lain (Person, 1987). Beberapa mahasiswa mungkin lebih cenderung membuka diri secara emosional, dengan berbagai mengenai perasaan, pengalaman pribadi dan masalah yang sedang dihadapi. Mahasiswa merasa nyaman dan diterima untuk mengungkapkan kegembiraan, kesenangan maupun kegelisahan yang dirasakan kepada teman dekat mereka. Disisi lain, ada juga mahasiswa yang lebih tertutup tentang hal-hal pribadi mereka. Mahasiswa baru mungkin merasa lebih nyaman dalam menjaga privasi dan menjaga jarak dengan teman-teman. Ada beberapa persahabatan yang mengalami perubahan dalam tingkat *self-disclosure* seiring dengan berjalannya waktu. Awalnya, mungkin terdapat keterbatasan dalam berbagi informasi pribadi, tetapi seiring dengan membangun kepercayaan dan kedekatan maka *self-disclosure* dapat menjadi lebih intens dan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa *self-disclosure* dalam persahabatan merupakan aspek yang kompleks yang dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan dan tingkat kedekatan antara teman-teman tersebut.

Altman & Taylor (1973) menjelaskan bahwa *self-disclosure* merupakan kemampuan untuk berbagi informasi pribadi dengan orang lain dalam upaya membangun hubungan yang intim. *Self-disclosure* merupakan kemampuan individu untuk berbagi perasaan dan informasi pribadi mereka kepada orang lain. Ketika individu melakukan *self-disclosure*, mereka akan mengungkapkan berbagai informasi, mulai dari yang bersifat umum hingga informasi yang lebih spesifik. Informasi yang disampaikan dapat berupa perasaan, emosi, sikap, keadaan, keinginan atau karakteristik pribadi serta banyak informasi lainnya (Devito, 2019). *Self-disclosure* dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang, memperkuat hubungan interpersonal, dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk berinteraksi sosial (Lumsden, dalam Gainau, 2009). Selain itu, *self-disclosure* dapat membantu individu

dalam menurunkan tingkat ketakutan dan rasa bersalah (Calhoun & Acocella, 1990). Tanpa *self-disclosure*, individu sering mengalami kecemasan sosial, yang mengganggu keterampilan mereka dan mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Johnson (1990) menunjukkan individu yang dapat melakukan *self-disclosure* memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan dirinya secara tepat, hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat beradaptasi, lebih mampu bersikap positif, percaya diri, kompeten, dan dapat dipercaya. Mahasiswa juga lebih cenderung mempercayai orang lain, lebih objektif dan terbuka.

*Self-disclosure* membantu banyak orang dalam banyak hal. Dengan adanya *self-disclosure*, komunikasi interpersonal akan menjadi lebih intim dan intens. Adanya pengungkapan diri juga akan memudahkan dalam mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Di sisi lain, kegagalan dalam *self-disclosure* akan menghasilkan pemahaman yang merusak hubungan dan menimbulkan pikiran-pikiran negatif (Setianingsih, 2015). *Self-disclosure* juga memiliki manfaat untuk membantu individu mengenal diri mereka sendiri dengan lebih baik dan memperkuat persahabatan individu merasa nyaman untuk membuka diri kepada teman dekatnya mengenai perasaan, ide, dan pengalaman pribadinya. Selain itu, hal ini dapat menumbuhkan rasa keterkaitan yang kuat dan rasa saling percaya di antara individu.

Namun, pengungkapan diri juga dapat memberikan efek negatif. Hal ini dapat menyebabkan miskomunikasi dan mengganggu keseimbangan dalam hubungan pertemanan karena satu orang mungkin merasa terbebani oleh masalah atau anekdot pribadi orang lain. Orang yang mengungkapkan terlalu banyak tentang diri mereka mungkin merasa terlalu terbuka dan rentan, yang meningkatkan risiko data pribadi disalahgunakan (Devi & Indryawati, 2020). Individu yang mengalami kesulitan dalam *self-disclosure* menunjukkan kurangnya kemampuan beradaptasi, kurang percaya diri, memiliki perasaan takut, cemas, rendah diri, dan tertutup. Menurut Johnson (1990), bahwa kesehatan mental seseorang dipengaruhi oleh sifat pengungkapan diri.

*Self-disclosure* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu besaran kelompok, perasaan menyukai (afiliasi), efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik bahasan, dan jenis kelamin (Devito, 2019). Berdasarkan faktor *self-disclosure*, intimasi pertemanan dapat muncul dari perasaan menyukai (afiliasi), di mana individu akan mengungkapkan dirinya kepada orang yang disukai atau dicintai. Individu akan mendapatkan respon dan perhatian yang hangat dari berkomunikasi dengan orang yang disukai, seperti orang tua, pasangan, atau teman, sehingga akan membuat individu menjadi lebih terbuka dalam berekspresi dan menciptakan hubungan yang lebih positif dan intim. Dengan membangun intimasi pertemanan, individu akan merasakan kedekatan dan rasa saling memiliki dengan orang lain.

Salah satu hal yang dapat membuat mahasiswa melakukan keterbukaan diri adalah dengan membentuk suatu kelompok atau *circle* pertemanan. Dalam sebuah kelompok pertemanan akan tercipta keintiman antara satu sama lain, sehingga hal ini mahasiswa dapat berbagi pengalaman, perasaan atau pemikiran mereka dengan orang terdekat dan membuat mahasiswa lebih terbuka dengan temannya. Keintiman dalam pertemanan dapat memberikan adanya timbal balik antarpribadi, dimana

individu akan berbagi emosi yang lebih dalam, saling terbuka, dan saling menghargai satu sama lain (Manurung, 2018).

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa intimasi dalam hubungan pertemanan seringkali melibatkan tingkat kepercayaan yang tinggi antara individu. Membangun hubungan pertemanan yang intim dapat memberikan dukungan secara emosional yang mendalam dan meningkatkan rasa empati antara satu sama lain. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intimasi pertemanan dengan *self-disclosure* pada mahasiswa baru. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu apakah terdapat hubungan antara intimasi pertemanan dengan *self-disclosure* pada mahasiswa baru?. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara intimasi pertemanan dengan *self-disclosure* pada mahasiswa baru.

## Metode

Pada penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu mahasiswa baru tahun 2023 program S1 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang berjumlah 2.828 orang. Teknik sampling yang digunakan yakni *accidental sampling*. Berdasarkan tabel Isaac & Michael dengan taraf kesalahan 10% diperoleh jumlah sampel sebanyak 247 orang. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi intimasi pertemanan sebagai variabel bebas dan *self-disclosure* sebagai variabel terikat. Skala intimasi pertemanan diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Sharabany (1994). Skala *self-disclosure* diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Devito (2019). Instrumen pengumpulan data menggunakan skala *likert* yang terdapat dua jenis yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis korelasi *spearman rho* dengan bantuan program IBM SPSS 25 for windows.

## Hasil

### Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menggunakan statistik empirik, setelah dilakukan kategorisasi pada variabel *self-disclosure*, menunjukkan bahwa tingkat *self-disclosure* yang dilakukan mahasiswa baru dalam penelitian ini berada pada kategori sedang dengan jumlah 172 orang atau 68,8%. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
Kategorisasi *Self-disclosure*

kategorisasi	Interval	Frekuensi	Presentase
Rendah	< 129	50	20%
Sedang	129 – 169	172	68,8%
Tinggi	> 169	28	11,2%

Sumber : Output IBM SPSS 25 for windows

Hasil analisis deskriptif menggunakan statistik empirik, setelah dilakukan kategorisasi pada variabel intimasi pertemanan, menunjukkan bahwa tingkat intimasi pertemanan yang dilakukan mahasiswa baru dalam penelitian ini berada pada kategori sedang dengan jumlah 168 orang atau 67,2%. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2  
 Kategorisasi Intimasi Pertemanan

kategorisasi	Interval	Frekuensi	Presentase
Rendah	< 179	51	20,4%
Sedang	179 – 222	168	67,2%
Tinggi	> 222	31	12,4%

Sumber : Output IBM SPSS 25 for windows

### Uji Asumsi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi *spearman rho* yang termasuk ke dalam statistik non parametrik. Oleh karena itu, diperlukan untuk uji asumsi atau uji prasyarat. Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran variabel *self-disclosure* menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* memperoleh signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Artinya sebaran data pada penelitian berdistribusi tidak normal. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3  
 Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Self-disclosure</i>	0.000	Tidak Normal

Sumber : Output IBM SPSS 25 for windows

Berdasarkan pada hasil uji linieritas menggunakan *Linearity* menunjukkan bahwa variabel intimasi pertemanan dan *self-disclosure* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan yang linier antara intimasi pertemanan dengan *self-disclosure*. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4  
 Uji Linieritas

Variabel	F	Signifikansi	Keterangan
Intimasi Pertemanan – <i>Self-disclosure</i>	521.530	0.000	Linier

Sumber : Output IBM SPSS 25 for windows

## Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji prasyarat, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis guna mengetahui hubungan variabel intimasi pertemanan dan *self-disclosure*. Dalam penelitian ini akan dianalisa menggunakan teknik korelasi *spearman rho* dengan bantuan program IBM SPSS 25 for windows.

Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman rho* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,005$ ) dengan nilai koefisien sebesar 0,782. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara intimasi pertemanan dengan *self-disclosure*. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5  
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Correlation Coefficient	Signifikansi	Keterangan
Intimasi Pertemanan – <i>Self-disclosure</i>	0.782	0.000	Signifikan

Sumber : Output IBM SPSS 25 for windows

## Pembahasan

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan positif antara intimasi pertemanan dengan *self-disclosure* pada mahasiswa baru. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *self-disclosure* yang dirasakan oleh mahasiswa akan meningkat seiring dengan meningkatnya intimasi pertemanan yang terjalin antar mahasiswa. Sebaliknya, jika tingkat intimasi pertemanan mengalami penurunan, maka tingkat *self-disclosure* juga akan mengalami penurunan.

Mahasiswa yang memiliki keintiman pertemanan yang rendah mengalami kesepian dan kurangnya kedekatan dengan teman-temannya. Kurangnya keintiman yang terjalin membuat mahasiswa tidak memiliki tempat yang aman untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka. Hal ini dikarenakan kurangnya mahasiswa yang melakukan pengungkapan diri. Mahasiswa yang memiliki tingkat intimasi pertemanan yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan yang kuat terhadap teman-teman mereka. Karena kepercayaan ini, mahasiswa dapat dengan bebas mengekspresikan pikiran, perasaan, dan informasi pribadi mereka tanpa khawatir akan penilaian negatif atau pengkhianatan. Hal ini menunjukkan bahwa keintiman sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di mana mahasiswa merasa bebas untuk melakukan *self-disclosure* (Johnson, 1990).

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan jenis kelamin yang signifikan. Berdasarkan jenis kelamin yang memiliki presentase tinggi adalah mahasiswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 58,8% dibanding dengan laki-laki sebanyak 41,2%. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nugroho (2013) yang menemukan bahwa perempuan memiliki *self-disclosure* lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan perbedaan yang signifikan. Mahasiswa perempuan

mungkin merasa lebih nyaman untuk membuka diri dalam hubungan pertemanan yang intim, karena mereka lebih cenderung mencari dukungan emosional dan validasi dari teman-teman mereka.

Penelitian ini didukung pernyataan Devito (2016) bahwa perempuan lebih banyak mengungkapkan tentang diri mereka sendiri daripada laki-laki. Secara khusus, perempuan lebih banyak mengungkapkan tentang hubungan romantis mereka di masa lalu, perasaan mereka terhadap teman terdekat, kekuatan mereka, kekhawatiran mereka, dan apa yang tidak mereka sukai tentang pasangan mereka. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perempuan lebih ekspresif dan jujur. Laki-laki lebih kuat dalam keterampilan verbal seperti bercanda dan bercerita, tapi perempuan lebih suka berbicara secara pribadi. Laki-laki cenderung menghindari dari perilaku pengungkapan diri karena stereotip yang mengatakan bahwa mereka harus bersikap tidak emosional dan mampu menekan perasaan mereka. Untuk membangun hubungan dengan orang lain, peran ekspresif wanita mendorong pengungkapan diri.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rizal dan Gumi (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara intimasi pertemanan dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*), yang artinya apabila mahasiswa memiliki intimasi pertemanan yang tinggi maka mahasiswa akan lebih terbuka dan juga mampu untuk mengungkapkan pikiran serta perasaan yang dirasakannya, hal ini juga dapat mengurangi rasa tidak percaya diri dan kecemasan sosial mahasiswa. Dalam penelitian Anggraeni (2015) mengatakan bahwa kualitas pertemanan yang baik akan menghasilkan kasih sayang, rasa saling memiliki, saling terbuka, memiliki intimasi pertemanan yang baik, kesenangan dan juga dapat berbagi pengalaman satu sama lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Devito (2019) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya intimasi pertemanan adalah muncul dari perasaan menyukai (afiliasi), dimana individu akan mengungkapkan dirinya kepada orang yang disukai atau dicintai. Individu akan mendapatkan respon dan perhatian yang hangat dari berkomunikasi dengan orang yang disukai, seperti orang tua, pasangan, atau teman, sehingga akan membuat individu menjadi lebih terbuka dalam berekspresi dan menciptakan hubungan yang lebih positif dan intim. Dengan membangun intimasi pertemanan, individu akan merasakan kedekatan dan rasa saling memiliki dengan orang lain.

Keintiman dalam pertemanan juga mendorong individu merasa nyaman dalam mendiskusikan hal-hal pribadi, menyampaikan keluhan, dan mencari solusi atas masalah dengan pertanyaan yang lebih intim (Toby dalam Anggraeni, 2015). Dengan demikian, keintiman akan mengarah pada peningkatan komunikasi. Selain itu, pertemanan yang erat juga baik untuk perkembangan fisik dan mental individu. Menurut Altman & Taylor (1973) hubungan interpersonal dapat berkembang melalui *self-disclosure* yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan dukungan emosional. Kepercayaan merupakan hal dasar dalam membangun keintiman serta komitmen yang baik dalam suatu hubungan pertemanan (Anderson & Sommer dalam Firual & Hariyadi, 2022).



## Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intimasi pertemanan dengan *self-disclosure* menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan *self-disclosure* yang baik dapat mengenal diri sendiri lebih mendalam, meningkatkan rasa percaya diri dan memperdalam suatu hubungan, baik dalam hubungan percintaan maupun pertemanan. Begitu sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan *self-disclosure* dapat memunculkan kesalahpahaman serta dapat mengganggu keseimbangan dalam hubungan pertemanan, karena salah satu pihak dapat merasa terbebani dengan masalah atau cerita pribadi dari salah satu pihak dan individu cenderung memiliki rasa kurang percaya diri dan sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi mahasiswa baru yaitu dapat meningkatkan intimasi pertemanan sehingga mahasiswa mampu melakukan *self-disclosure* yang baik dan mampu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan teman terdekatnya. Bagi peneliti selanjutnya, jika melakukan penelitian dengan topik yang sama lebih memperhatikan setiap faktor-faktor yang berperan dalam mempengaruhi *self-disclosure*. Selain itu, banyak membaca jurnal maupun artikel yang dapat mempengaruhi terjadinya *self-disclosure* seperti dukungan sosial, kepercayaan, komunikasi, kepribadian dan lainnya.

## Referensi

- Altman, I., & Taylor, D. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationship*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Anggraeni, K. P. (2016). Hubungan antara self disclosure dengan intimasi pertemanan pada mahasiswa universitas negeri yogyakarta angkatan tahun 2012. *E-Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5 (1).
- Asmaini, G. (2020). Hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan intimacy of friendship pada remaja (Studi pada mahasiswa fakultas psikologi UIN suska riau). (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*)
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationships*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Devi, E., & Indryawati, R. (2020). Trust dan self-disclosure pada remaja putri pengguna instagram. *Jurnal Psikologi* 13(2), 118-132. doi: [10.35760/psi.2020.v13i2.3017](https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3017)
- Devito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book. Fourteenth Edition*. New York: Pearson.
- Devito, J. A. (2019). *The interpersonal communication book 14th edition*. New York: Pearson Education Limited.
- Dyson, R., & Renk, K. (2006). Freshmen adaptation to university life: Depressive symptoms, stress, and coping. *Journal of Clinical Psychology*, 62(10), 1231-1244. doi: [10.1002/jclp.20295](https://doi.org/10.1002/jclp.20295)



- Fanysa, S. (2022). Hubungan self disclosure dengan intimasi pertemanan pada mahasiswa BK di IAN Bukittinggi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1(2), 86-91. doi: [10.56799/peshum.v1i2.63](https://doi.org/10.56799/peshum.v1i2.63)
- Firual, A. R., & Hariyadi, S. (2022). Pengaruh interpersonal trust dan intimate friendship terhadap self-disclosure generasi Z pengguna twitter. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 44-52. doi: [10.15294/SIP.V11I11.61552](https://doi.org/10.15294/SIP.V11I11.61552)
- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal Ilmiah Universitas Katholik Widya Mandala*, 33(1), 1-18.
- Hartini, S. S., & Manurung, Y. S. (2019). Intimasi pertemanan ditinjau dari self disclosure pada mahasiswa jurusan kebidanan universitas prima indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 36-46. doi: [10.34007/jehss.v2i1.49](https://doi.org/10.34007/jehss.v2i1.49)
- Hoopes, M. H. (1987). Friendship and intimacy. *Dialogue: A journal of Mormon thought*, 20 (2), 76-87.
- Johnson, D. W. (1990). Reaching out: Interpersonal effectiveness and self-actualization. *Prentice Internasionalin Jersey*.
- Nugroho, D. A. (2013). Self disclosure terhadap pasangan melalui media facebook di tinjau dari jenis kelamin. *Cognicia*, 1(2). doi:10.22219/cognicia.v1i2.1660
- Person, J.C. 1987. Interpersonal communication. New Jersey: E.M.C Brown Publisher
- Rizal, M. N., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan antara intimate friendship dengan self-disclosure pada mahasiswa pengguna whatsapp . *Jurnal Proyeksi Vol. 16 (1)*, 15-24. doi: [10.30659/jp.15.2.192-201](https://doi.org/10.30659/jp.15.2.192-201)
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Setianingsih, E. S. (2015). Keterbukaan diri siswa (self disclosure). 2, 46–64.
- Sharabany, R. (1994). Intimate friendship scale: Conceptual underpinnings, psychometric properties and construct validity. *Journal of Social and Personal Relationship*, 11(3), 449-469. doi: 10.1177/0265407594113010
- Sharabany, R., Eshel, Y., & Hakim, C. (2008). Boyfriend, girlfriend in a traditional society: Parenting styles and development of intimate friendships among Arab in school. *International Journal of Behavioral Development*, 32(1), 66-75. doi: 10.1177/0165025407084053
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, J. A., Priyowidodo, G., & Yoanita, D. (2021). Self-disclosure dalam komunikasi interpersonal pengguna aplikasi kencan online untuk mencari pasangan hidup. *JURNAL E-KOMUNIKASI* 9(2) , 1-8.